

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai salah satu tempat menimba ilmu, belum sepenuhnya menumbuhkan budaya membaca dan menulis (literasi) siswa. Membaca dan menulis merupakan bagian dari pengembangan diri siswa, maka harus terus di tingkatkan. Salah satu pokok permasalahan yang ada di Indonesia saat ini yaitu terkait minat baca siswa yang rendah. Budaya membaca merupakan salah satu ciri peradaban modern. Membaca merupakan kegiatan yang akan selalu relevan untuk manusia sampai kapanpun, itu berarti bahwa membaca adalah hal yang utama. Rendahnya minat membaca siswa disebabkan adanya beberapa alasan diantaranya rendahnya keterampilan membaca siswa yang kurang. Banyaknya jenis hiburan, games, dan tayangan TV yang dapat mengalihkan perhatian anak dari buku bacaan.

Kondisi ini terlihat dari kompetensi literasi membaca siswa Indonesia pada hasil survei internasional dapat dikatakan sangat rendah. Ditjen Dikdasmen (2016:1) menjelaskan Indonesia mulai berpartisipasi pada PIRLS 2006 yang diikuti oleh 45 negara atau negara bagian berpartisipasi sebagai peserta. Survei PIRLS 2006, Indonesia menduduki nomor 41 dari 45 negara yang disurvei. Hasil survei PISA dalam tiga survei yang pernah diikuti Indonesia juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Pada survei tahun

2000 Indonesia peringkat 39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003, Indonesia menduduki posisi 39 dari 40 negara partisipan.

Indonesia juga menduduki posisi 48 dari 56 negara partisipan pada survei tahun 2006. Hasil ini memberikan pekerjaan rumah bagi para ahli, pemerhati, dan praktisi pembelajaran khususnya membaca untuk merumuskan, membuat inovasi, melakukan studi analisis dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pemerintah telah melaksanakan banyak upaya guna memperbaiki sistem pendidikan. Tujuannya untuk memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang sesuai dengan tujuan Negara yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 dimana salah satu tujuan Negara yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, usaha pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sudah dimulai sejak Indonesia merdeka.

Rendahnya minat membaca bangsa menyebabkan sumber daya manusia tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis. Membaca dan menulis belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui bahasa. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) oleh Ditjen Dikdasmen (2016:2) adalah upaya menumbuhkan budi pekerti siswa, pemerintah melalui

kemdikbud meluncurkan sebuah gerakan yang disebut Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan literasi ini bertujuan agar siswa memiliki budaya membaca dan menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat. Seperti jelasnya Gerakan Literasi Sekolah ini, praktik pendidikan perlu menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran agar semua warganya tumbuh sebagai pembelajar sepanjang hayat. Sederhananya, setiap anak di sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum pelajaran kelas dimulai

Pada kegiatan observasi yang peneliti lakukan di SD Negeri 2 Limpakuwus terlihat minat siswa untuk membaca sangat rendah, mereka lebih memilih menghabiskan waktu luang untuk bermain, jarang sekali melihat siswa yang datang ke perpustakaan untuk membaca buku. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor salah satunya faktor dari diri siswa itu sendiri, siswa kurang memahami pentingnya budaya membaca, faktor yang kedua disebabkan karena buku-buku yang ada di perpustakaan sangat terbatas sehingga siswa merasa jenuh.

SD Negeri 2 Limpakuwus ini melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah yang berupa literasi membaca yaitu dengan kegiatan jam baca, kegiatan jam baca ini dilakukan setiap hari. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai siswa membaca buku-buku nonpelajaran selama 15 menit. Dari penjelasan diatas peneliti akan menguraikan bagaimana pelaksanaan

program gerakan literasi sekolah dan menguraikan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Negeri 2 Limpakuwus

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini ada fokus masalah agar masalah yang diteliti tidak meluas. Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan program gerakan literasi sekolah guna meningkatkan budaya membaca siswa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program gerakan literasi sekolah guna meningkatkan budaya membaca di SDN 2 Limpakuwus?
2. Kendalaapa yang dihadapi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 2 Limpakuwus?
3. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 2 Limpakuwus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah guna meningkatkan budaya membaca SDN 2 Limpakuwus.

2. Mengetahui kendala yang ada dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah guna meningkatkan budaya membaca di SDN 2 Limpakuwus.
3. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDN 2 Limpakuwus

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya mengenai pentingnya membaca dalam kegiatan pembelajaran .

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk meningkatkan minat membaca yang rendah.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan untuk guru dalam meningkatkan minat membaca siswa dengan menerapkan program jam baca.

c. Bagi Sekolah

Memberikan acuan bagi sekolah untuk menerapkan program jam baca di sekolah dan memaksimalkan fungsi dari perpustakaan.